

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Memasuki abad 21 sistem pendidikan nasional telah menghadapi tantangan yang sangat kompleks guna mempersiapkan sumber daya manusia yang berkualitas. Pada tahun 2013 kementerian pendidikan dan kebudayaan telah mengembangkan kurikulum baru sebagai koreksi dan sekaligus penyempurnaan dari kurikulum sebelumnya, yaitu kurikulum 2013 (Al-Tabany, 2017, hlm. 4). Kurikulum 2013 lebih mengarahkan siswa pada domain sikap spiritual dan sikap sosial, domain pengetahuan, dan domain keterampilan, oleh karena itu berdasarkan tuntutan yang ada di dalam kurikulum tersebut Permendikbud No.21 Tahun 2016 telah menetapkan suatu standar kompetensi lulusan berbasis pada kompetensi/paradigma pembelajaran abad 21 atau *21st century skills*. Hal tersebut dilakukan sebagai upaya dalam memenuhi kebutuhan masa depan dan menyongsong generasi emas Indonesia tahun 2045.

Litbang Kemdikbud (2013) dalam Daryanto (2017, hlm. 2) mengatakan bahwa paradigma pembelajaran abad 21 merupakan paradigma yang lebih mengarahkan siswa agar dapat mencari tahu dari berbagai sumber, merumuskan permasalahan, berpikir kritis dan bekerja sama, serta berkolaborasi dalam menyelesaikan masalah. *Delors Report* (1996) dalam Zubaidah (2016, hlm. 3) telah merumuskan empat pilar pendidikan dalam paradigma pembelajaran abad 21 yang meliputi *Learning to Know*, *Learning to Do*, *Learning to Be*, dan *Learning to Live Together*. Pada salah satu pilar pendidikan yang ada di dalam pembelajaran abad 21 tersebut, terdapat satu aspek atau kategori yang mengarahkan siswa untuk memiliki keterampilan pengendalian diri (*Self Regulation*). Keterampilan *self regulation* ini merupakan salah satu kategori kebiasaan berpikir (*Habits Of Mind*) yang dikembangkan oleh Marzano, dan Marzano (1992, hlm. 274) melalui tulisannya mengemukakan bahwa kebiasaan berpikir termasuk ke dalam dimensi hasil belajar jangka panjang (*learning outcomes*).

Keterampilan *self regulation* merupakan suatu kemampuan untuk mengontrol, mengatur, merencanakan, mengarahkan, dan memonitor perilaku untuk mencapai suatu tujuan tertentu. *Self regulation* juga merupakan keterampilan yang pada dasarnya telah dimiliki oleh setiap individu termasuk siswa (Sari, 2014, hlm. 28). Keterampilan *self regulation* merupakan jantung dari pembelajaran abad 21, dikarenakan keterampilan ini dapat menjadikan siswa menjadi lebih mandiri dalam memotivasi dan bertanggung jawab terhadap proses belajarnya sendiri. Herring (2012) dalam (Zubaidah, 2016, hlm. 5) mengatakan bahwa siswa yang memiliki keterampilan *self regulation* yang baik juga akan selalu meningkatkan kemampuan sepanjang kariernya, karena mereka akan menyadari bahwa motivasi belajar, semangat belajar, dan prestasi belajar adalah kemampuan dasar yang akan membuat seseorang berhasil ditempat kerja. Kemampuan siswa untuk meregulasi diri (*self regulation*) ketika belajar termasuk ke dalam faktor penting guna mencapai tujuan belajar karena menurut Susanto (2006, hlm. 64) *self regulation* merupakan faktor yang mempengaruhi keberhasilan seseorang dalam menjalankan proses pendidikan. Zimmerman (1990, hlm. 60) mengatakan bahwa siswa yang menggunakan strategi *self regulation* yang baik akan memiliki kesadaran terhadap hasil kinerja dan dapat merencanakan tingkat prestasi berdasarkan kinerja belajar yang telah direncanakan. Zimmerman (1990, hlm. 12) juga mengatakan bahwa siswa yang telah mencapai hasil belajar yang tinggi artinya telah memiliki keterampilan *self regulation* yang tinggi, dan sebaliknya siswa yang mencapai hasil belajar rendah artinya masih memiliki keterampilan *self regulation* yang rendah.

Namun, berdasarkan hasil riset internasional PISA 2012 (*Program for International Student Assesment*) yang membandingkan kemampuan akademis siswa berumur 15 tahun diberbagai negara dalam bidang matematika, sains, dan membaca, Indonesia menempati peringkat 64 dari 65 negara, jika dikaitkan dengan keterampilan *self regulation* yang juga dapat ditentukan berdasarkan prestasi akademik, maka dapat dikatakan bahwa keterampilan *self regulation* siswa di Indonesia masih sangat rendah. Survei lain yang juga pernah dilakukan oleh *Zenius Education* yang melibatkan 1.340 responden pelajar dari seluruh pelosok Indonesia dari Aceh sampai Manado mengenai persepsi dan kebiasaan

belajar siswa Indonesia, diperoleh informasi bahwa dua dari lima kebiasaan yang dilakukan siswa ketika di dalam kelas adalah mengobrol dan bermain *handphone*. Hal ini sangat jelas dapat diartikan bahwa motivasi belajar dan keterampilan *self regulation* dalam belajar pada siswa masih kurang (Rofalina, 2015, dalam Zenius.net). Pernyataan tersebut juga sangat sesuai dengan kenyataan yang ditemukan di kota Bandung, sebagai salah satu kota yang terkenal memiliki banyak sekolah dan universitas terbaik untuk mengenyam pendidikan setelah Yogyakarta, faktanya keberadaan sekolah dan universitas terbaik tersebut tidak sejalan dengan keadaan siswa di dalamnya. Pasalnya, sampai saat ini masih banyak ditemukan pelajar di kota Bandung yang lebih memilih untuk tidak datang ke sekolah atau membolos hanya untuk berkumpul dengan teman-teman mereka (Prilatama, 2017, dalam TribunJabar). Jika dikaitkan kembali dengan kemampuan untuk meregulasi diri, tentunya dapat dikatakan siswa yang membolos tidak memiliki keterampilan *self regulation* yang baik.

Data yang juga diperoleh di SMAN 1 Dayeuhkolot Kabupaten Bandung menginformasikan bahwa keterampilan *self regulation* siswa di sekolah tersebut tidak dapat diketahui secara pasti karena belum pernah dilakukan pengukuran secara khusus sebelumnya. Keterampilan *self regulation* merupakan salah satu keterampilan yang harus dikembangkan pada diri siswa karena dapat dijadikan sebagai salah satu upaya dalam mencapai keberhasilan proses belajar. Keterampilan *self regulation* dibutuhkan oleh siswa dalam menghadapi atau mempelajari suatu konsep termasuk dalam mempelajari konsep yang dianggap sulit. Mardiastuti (1999, hlm. 42) mengatakan bahwa konsep keanekaragaman hayati merupakan materi dengan cakupan pembahasan yang luas, dan *United Nations Conference on Environment and Development (1992)* juga mengatakan bahwa konsep keanekaragaman hayati merupakan suatu materi yang berkaitan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa konsep keanekaragaman hayati termasuk ke dalam salah satu konsep yang sulit dikarenakan memiliki karakteristik materi luas dan konkret.

Konsep keanekaragaman hayati sendiri merupakan salah satu konsep yang dipelajari di kelas X pada semester ganjil. Konsep ini mempelajari mengenai berbagai macam keanekaragaman makhluk hidup yang ada di muka bumi

terutama di Indonesia dalam berbagai macam tingkatan seperti gen, spesies, dan ekosistem. Pada saat mempelajari konsep ini akan banyak ditemukan berbagai macam spesies yang menggunakan nama ilmiah, sehingga sangat wajar apabila siswa mengalami kesulitan untuk mengingat dan menguasai materinya. Tidak hanya membahas mengenai berbagai keanekaragaman makhluk hidup saja, dalam konsep ini siswa juga dituntut untuk menganalisis faktor-faktor penyebab punahnya keanekaragaman hayati yang ada di Indonesia, dan kemudian mengaitkan faktor tersebut dengan upaya pelestarian yang sekiranya dapat dilakukan agar keanekaragaman hayati di Indonesia tetap terjaga. Dalam menguasai konsep ini, tidak akan cukup jika hanya dengan menghafal konsep-konsep yang diberikan oleh guru ketika di dalam kelas, melainkan perlu dilakukannya interaksi secara langsung dengan lingkungan sekitar dan bahkan juga diperlukan jelajah informasi melalui berbagai sumber guna mengetahui berita paling *up to date* mengenai spesies atau makhluk hidup yang menuju kepunahan serta bagaimana upaya pelestarian terbaru yang saat ini sedang dikembangkan.

Berdasarkan karakteristik konsep yang telah dijabarkan diatas maka sangatlah diperlukan kesadaran, tanggung jawab, motivasi dan semangat belajar yang tinggi agar siswa dapat menguasai konsep keanekaragaman hayati. Kesadaran, tanggung jawab, motivasi, dan semangat belajar ini sangat berkaitan erat dengan keterampilan pengendalian diri (*self regulation*), dan suatu strategi atau pendekatan dalam pembelajaran dipandang paling mempunyai peran strategis dalam upaya mewujudkan keterampilan *self regulation* pada konsep keanekaragaman hayati. Namun, dari informasi yang juga telah diperoleh mengenai pendekatan pembelajaran memang belum diterapkan secara maksimal dalam mempelajari materi biologi di SMAN 1 Dayeuhkolot, proses pembelajaran cenderung masih bersifat *teacher center*.

Pendekatan sendiri dapat diartikan sebagai cara untuk menganalisis, memperlakukan, dan mengevaluasi suatu objek (Muhadjir, 2000, hlm. 140). Pendekatan juga dapat diartikan sebagai cara yang diambil oleh guru dalam mengelola kegiatan pembelajaran secara cepat-guna dan berhasil. Pendekatan akan mampu memberikan orientasi terhadap pengelolaan pembelajaran. Di dalam dunia pendidikan, terdapat banyak jenis pendekatan pembelajaran yang dapat

digunakan untuk membantu proses belajar, salah satunya pendekatan yang sedang populer di era pendidikan modern saat ini yaitu pendekatan pembelajaran konstruktivisme. Pendekatan pembelajaran konstruktivisme merupakan suatu pendekatan yang menekankan siswa untuk membangun pengetahuan sendiri melalui keterlibatan aktif selama proses belajar mengajar (Al-Tabany 2017, hlm 145). Pendekatan pembelajaran konstruktivisme didasarkan pada proses pembelajaran yang berorientasi untuk membuat proyek, karya, dan hasil sesuai dengan kepentingan siswa yang menuntut adanya keterampilan pengendalian diri yang tinggi, sehingga nantinya mereka akan memahami pengetahuannya sendiri, memahami pentingnya usaha sendiri dan juga melatih kesabaran untuk memecahkan masalah sendiri (Sirisopon&Sopeerak, 2013, hlm. 1310). Dengan diterapkannya kegiatan pembelajaran seperti ini, maka proses pembelajaran akan menjadi lebih hidup serta siswa akan menjadi pusat dalam kegiatan pembelajaran, dan akhirnya akan mampu meningkatkan keterampilan *self regulation* pada siswa.

Adapun salah satu upaya yang paling cocok untuk mendukung pendekatan ini adalah salah satu yang dapat berkolerasi dengan materi pembelajaran yang bersifat otodidak. Hal ini dapat dilihat bahwa pembelajaran yang berintegrasi teknologi mampu menjembatani kesenjangan pengetahuan antar siswa, sehingga pembelajaran yang berintegrasi teknologi ini dapat mendukung pendekatan konstruktivisme. Pembelajaran yang berintegrasi teknologi adalah suatu pembelajaran yang telah didukung oleh atribut dan sumberdaya internet. Kita berada di dalam era internet, perkembangan elektronika yang begitu cepat dan penggunaan yang begitu luas dalam berbagai bidang kehidupan akan melahirkan perkembangan informasi yang sangat cepat, hal ini juga tentunya dapat membantu untuk mempermudah dalam menguasai materi keanekaragaman hayati.

Semua penelitian sebelumnya yang juga pernah dilakukan mengenai pendekatan konstruktivisme, pembelajaran yang memanfaatkan web, dan keterampilan *self regulation*, telah membuktikan dapat memberikan pengaruh positif dalam mencapai keberhasilan belajar. Sedangkan, penelitian mengenai pendekatan pembelajaran konstruktivisme berorientasi web untuk meningkatkan *self regulation* siswa pada konsep keanekaragaman hayati sendiri belum pernah

dilakukan, sehingga dengan demikian perlu dilakukannya sebuah penelitian lebih lanjut untuk mengetahui apakah pendekatan pembelajaran konstruktivisme berorientasi web tersebut dapat meningkatkan *self regulation* siswa pada konsep keanekaragaman hayati. Oleh karena itu, berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, penulis bermaksud untuk melakukan sebuah penelitian yang berjudul “Pendekatan Pembelajaran Konstruktivisme Berorientasi Web untuk Meningkatkan *Self Regulation* Siswa Pada Konsep Keanekaragaman Hayati Di SMAN 1 Dayeuhkolot” sebagai bahan penelitiannya.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka diperoleh beberapa permasalahan dalam penelitian yang dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Kebiasaan berpikir siswa khususnya mengenai keterampilan *self regulation* (pengendalian diri) belum pernah diukur sebelumnya secara khusus.
2. Materi pembelajaran biologi khususnya konsep keanekaragaman hayati termasuk ke dalam salah satu materi yang sulit.
3. Strategi atau pendekatan pembelajaran belum diterapkan secara maksimal.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah yang telah dikemukakan di atas, maka dapat dirumuskan sebuah rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

Apakah pendekatan pembelajaran konstruktivisme berorientasi web dapat meningkatkan *self regulation* siswa pada konsep keanekaragaman hayati di SMAN 1 Dayeuhkolot?

D. Batasan Masalah

Batasan masalah merupakan ruang lingkup batasan agar penelitian menjadi lebih terarah dan dapat mencapai sasaran. Adapun batasan masalah yang harus dibatasi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Fokus utama penelitian adalah untuk mengukur keterampilan pengendalian diri (*self regulation*) siswa yang dikembangkan oleh Marzano dengan indikator: menyadari pemikirannya sendiri, membuat rencana secara efektif, menyadari serta menggunakan sumber-sumber informasi yang diperlukan, sensitif terhadap umpan balik, dan mengevaluasi keefektifan tindakan dalam pembelajaran.
2. Peningkatan keterampilan pengendalian diri dilakukan melalui pendekatan pembelajaran konstruktivisme berorientasi web, sedangkan faktor-faktor lain yang juga dapat meningkatkan keterampilan pengendalian diri seperti sarana dan prasarana belajar, serta profil guru telah disetarakan (homogen).
3. Keterampilan *self regulation* di dalam penelitian akan diukur menggunakan instrumen angket pengendalian diri, lembar observasi kontribusi pendekatan pembelajaran konstruktivisme berorientasi web terhadap ketercapaian keterampilan pengendalian diri, dan soal penguasaan konsep keanekaragaman hayati yang juga dapat dijadikan tolok ukur profil keterampilan pengendalian diri pada siswa.

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan penjelasan atau alasan mengapa sebuah penelitian dilakukan. Adapun tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah pendekatan pembelajaran konstruktivisme berorientasi web dapat meningkatkan *self regulation* siswa pada konsep keanekaragaman hayati di SMAN 1 Dayeuhkolot.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi semua kalangan, khususnya bagi pihak-pihak yang terlibat dalam penelitian. Adapun penjabaran manfaat tersebut dapat dilihat secara teoritis maupun secara praktis sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini diharapkan dapat dijadikan informasi dan referensi bagi para pembaca ataupun para peneliti yang akan datang

mengenai pendekatan pembelajaran konstruktivisme berorientasi web sebagai solusi pembelajaran yang sedang populer dalam meningkatkan keterampilan *self regulation* (pengendalian diri) pada siswa yang merupakan salah satu kategori atau aspek tuntutan dalam paradigma pembelajaran abad 21.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dalam penelitian ini dapat dibedakan menjadi beberapa kalangan sesuai dengan kebutuhannya masing-masing, diantaranya:

a. Bagi Siswa

Membantu siswa dalam memahami materi pembelajaran biologi yang dianggap sulit dengan cara mengarahkan siswa untuk membangun pengetahuannya melalui pendekatan konstruktivisme berorientasi web.

b. Bagi Guru

Membantu guru untuk mengetahui strategi atau pendekatan pembelajaran yang dapat digunakan dalam menjelaskan materi biologi yang sulit yang nantinya dapat meningkatkan keterampilan kebiasaan berpikir (*habits of mind*) khususnya dalam keterampilan pengendalian diri (*self regulation*).

c. Bagi Sekolah

Membantu sekolah dalam mencapai hasil yang telah ditetapkan di dalam kerangka kurikulum guna meningkatkan potensi siswa terutama dalam menciptakan siswa yang memiliki keterampilan pengendalian diri (*self regulation*) yang tinggi.

d. Bagi Peneliti

Menyelesaikan tugas akhir dalam memperoleh gelas sarjana strata 1 di FKIP Universitas Pasundan. Selain itu, penelitian ini juga bermanfaat untuk menambah wawasan khususnya bagi penulis dan umumnya bagi para pembaca penelitian ini.

G. Definisi Operasional

Sebuah penelitian tidak lepas dari istilah-istilah yang memiliki arti dan makna yang luas, maka dalam rangka menyamakan persepsi dan untuk menghindari terjadinya perbedaan penafsiran terhadap istilah-istilah yang

terdapat pada penelitian ini, berikut dapat dijelaskan beberapa definisi operasional dalam penelitian yang meliputi:

1. Pendekatan pembelajaran konstruktivisme berorientasi web yang dimaksud dalam penelitian ini adalah suatu pendekatan yang pada proses pelaksanaan pembelajarannya pengetahuan tidak ditransfer secara langsung dari guru kepada siswa, melainkan pengetahuan itu dibangun dari pengetahuan-pengetahuan sebelumnya yang dimiliki oleh siswa sehingga menjadi suatu pengetahuan yang utuh. Karena pendekatan pembelajaran ini berorientasi web maka siswa diarahkan untuk membangun pengetahuan sebelumnya dengan cara mengakses materi melalui *channel youtube* yang telah dibuat oleh guru (peneliti), kemudian siswa mengemukakan pengetahuan baru berdasarkan pengetahuan dasar yang telah diperoleh. Dalam penelitian ini juga pendekatan pembelajaran konstruktivisme dapat digambarkan melalui sebuah metode pembelajaran *complete in the table* dan *picture to picture* yang di dalam proses pembelajarannya siswa diperkenankan untuk membuka internet atau mencari informasi dari berbagai web lain berkaitan dengan materi yang sedang dipelajari sebagai alat bantu proses belajar.
2. Keterampilan *Self Regulation* (pengendalian diri) yang dimaksud dalam penelitian ini adalah suatu keterampilan yang termasuk ke dalam salah satu kategori *habits of mind* yang dikembangkan oleh Marzano yang akan diukur melalui angket pengendalian diri, lembar observasi kontribusi pendekatan pembelajaran konstruktivisme berorientasi web terhadap ketercapaian keterampilan pengendalian diri, dan soal penguasaan konsep keanekaragaman hayati yang juga dapat dijadikan tolok ukur profil keterampilan pengendalian diri pada siswa. Adapun lima aspek indikator *self regulation* yang akan diukur dalam penelitian ini meliputi kemampuan dalam hal:
 - a. Menyadari pemikirannya sendiri, artinya guru akan mengukur sejauh mana siswa sadar terhadap potensi atau kebiasaan yang selama ini sering dilakukan dalam pembelajaran. Adapun indikator penelitian yang dikembangkan dalam penelitian mengenai indikator *self regulation* dalam aspek menyadari pemikirannya sendiri, meliputi: menyadari apakah selama ini siswa telah mengetahui cakupan materi yang akan dan sedang

diajarkan, menyadari apakah selama ini siswa selalu mempersiapkan materi yang akan dipelajari sebelumnya, menyadari apakah selama ini siswa selalu membuka dan membaca buku meskipun tidak ada ulangan, menyadari apakah selama ini siswa selalu ikut bekerja ketika belajar secara berkelompok.

- b. Membuat rencana secara efektif, artinya guru akan mengukur rencana yang dilakukan oleh siswa guna memperoleh hasil belajar yang lebih baik untuk kedepannya, dengan indikator penelitian: selalu membagi waktu dengan cermat, selalu membuat rangkuman mengenai materi yang akan dan sedang dipelajari, selalu mengajak teman untuk berdiskusi atau belajar bersama, selalu membuat catatan mengenai materi yang belum dipahami untuk kemudian ditanyakan.
- c. Menyadari dan menggunakan sumber-sumber informasi yang diperlukan, artinya guru akan mengukur sejauh mana siswa sadar dan menggunakan berbagai sumber informasi yang ada untuk membantu dalam memahami suatu materi pembelajaran, dengan indikator penelitian: mengetahui dan menggunakan internet dalam belajar atau memahami materi, mengetahui dan menggunakan *channel youtube* dalam belajar atau memahami materi, mengetahui dan selalu bertanya kepada guru atau meminta penjelasan ulang, mengetahui dan selalu mengerjakan tugas atau latihan.
- d. Sensitif terhadap umpan balik, artinya guru akan mengukur sejauh mana siswa dapat berinteraksi dan bersifat komunikatif terutama ketika dalam proses pembelajaran berlangsung, dengan indikator penelitian: selalu mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari, selalu mengaplikasikan materi yang telah dipelajari dalam kehidupan sehari-hari, selalu aktif berkomentar selama pembelajaran berlangsung, selalu menjawab pertanyaan yang diberikan.
- e. Mengevaluasi keefektifan tindakan, artinya guru akan mengukur kemampuan siswa dalam hal mengevaluasi keefektifan tindakan atau aktivitas yang mereka gunakan selama ini, apakah tindakannya sudah tepat atau perlu diperbaiki terutama dalam membantu memahami suatu materi untuk pembelajaran kedepannya.

3. Konsep keanekaragaman hayati yang dikembangkan dalam penelitian ini mencakup pembahasan mengenai berbagai keanekaragaman hayati di muka bumi khususnya di Indonesia pada tingkat gen, spesies, dan ekosistem, juga membahas mengenai pembagian keanekaragaman flora dan fauna pada setiap wilayah yang ada di Indonesia. Ketika mempelajari konsep keanekaragaman hayati dalam penelitian ini siswa dituntut untuk mengaplikasikan konsep-konsep yang telah dipelajari ke dalam kehidupan sehari-hari sehingga nantinya akan mampu menganalisis penyebab punahnya/hilangnya berbagai keanekaragaman yang ada di Indonesia serta mengaitkan upaya pelestarian guna mempertahankan dan melestarikan keanekaragaman yang ada saat ini.

H. Sistematika Skripsi

Skripsi ini terdiri atas beberapa bab, yang meliputi pendahuluan, kajian teori dan kerangka pemikiran, metodologi penelitian, hasil dan pembahasan, serta simpulan dan saran. Setiap bab dari skripsi berisi penjabaran-penjabaran yang menjelaskan isi penelitian dimulai dari rancangan, proses, sampai penyelesaian berupa hasil. Adapun uraian mengenai kandungan isi setiap bab dalam skripsi dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Bab 1 Pendahuluan

Secara umum pendahuluan berisi latar belakang masalah berupa penjabaran alasan mengapa ingin melakukan sebuah penelitian, penjabaran gejala-gejala yang memunculkan masalah dalam penelitian, serta penjabaran mengenai pentingnya pembahasan permasalahan yang akan dimunculkan dalam penelitian. Permasalahan-permasalahan tersebut biasanya akan dirinci secara lebih sistematis pada bagian identifikasi permasalahan, yang kemudian akan dirumuskan dalam sebuah bentuk pertanyaan yang disebut sebagai rumusan masalah. Rumusan masalah merupakan pertanyaan yang mengaitkan topik permasalahan dengan solusi yang akan dikembangkan dalam penelitian.

Pada bab pendahuluan juga terdapat tujuan penelitian yang masih berkaitan dengan rumusan masalah, tujuan penelitian berisi garis besar yang hendak dicapai dan akan dievaluasi pada akhir skripsi. Pada bab ini juga disampaikan manfaat penelitian bagi berbagai pihak terutama bagi sekolah, guru,

dan siswa jika penelitian yang dilakukan berkaitan dengan pendidikan. Bagian terakhir yang ada di dalam bab pendahuluan adalah definisi operasional, bagian ini menjelaskan mengenai variabel-variabel yang ada di dalam penelitian berdasarkan sudut pandang pribadi.

2. Bab 2 Kajian Teori dan Kerangka Penelitian

Kajian teori merupakan bab yang berisi deskripsi teori, konsep, dan ditunjang oleh hasil penelitian terdahulu sesuai dengan masalah yang akan dikembangkan dalam penelitian. Kajian teori yang digunakan berguna sebagai bahan atau landasan ketika menguraikan pembahasan. Kajian teori juga berisi asumsi yang berisi pendapat atau titik tolak pemikiran yang telah diakui kebenarannya, asumsi ini berfungsi dalam perumusan sebuah hipotesis (jawaban sementara dari rumusan masalah). Bagian terakhir dalam kajian teori yaitu kerangka pemikiran yang berisi gambaran umum jalannya suatu penelitian yang mengaitkan beberapa variabel penelitian, sehingga kajian teori tidak hanya berisi konsep-konsep belaka melainkan juga terdapat alur pemikiran tentang masalah yang akan dipecahkan.

3. Bab 3 Metodologi Penelitian

Bab ini akan menjelaskan langkah-langkah atau cara yang akan digunakan untuk memperoleh data, pembahasan, dan kesimpulan dalam suatu penelitian secara terperinci dan sistematis. Bab ini dibagi menjadi beberapa bagian, dimulai dengan metode penelitian yaitu cara yang akan digunakan mengenai rangkaian kegiatan pelaksanaan penelitian misalnya dengan menggunakan metode eksperimen, deskriptif, atau menggunakan pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan bahkan campuran yang dilengkapi oleh desain atau gambaran jalannya penelitian.

Bab ini juga memaparkan subjek dan objek penelitian termasuk siapa dan berapa jumlah populasi serta sampel yang akan digunakan, memaparkan mengenai jenis data dan teknik pengumpulannya, instrumen atau alat yang digunakan untuk memperoleh data, termasuk teknik analisis yang ada di dalam penelitian akan dijelaskan secara jelas dan detail. Bab metodologi penelitian akan diakhiri dengan pemaparan mengenai prosedur penelitian, bagian ini akan

menjelaskan tahap demi tahap dalam penyusunan penelitian, dimulai dari tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan bahkan hingga tahap penyelesaian.

4. Bab 4 Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bab keempat di dalam skripsi membahas dua point utama, pertama hasil temuan dan hasil pengolahan data penelitian yang digunakan, kedua pembahasan mengenai temuan hasil penelitian berdasarkan konsep, teori yang disertai opini untuk menjawab rumusan dan tujuan penelitian. Setiap hasil penelitian yang diperoleh akan dijabarkan secara terperinci secara satu persatu, kemudian akan dibuat pembahasan terkait dengan hipotesis yang sebelumnya telah dirumuskan, apakah hasil tersebut sesuai atau tidak.

5. Bab 5 Simpulan dan Saran

Bab kelima atau bab terakhir di dalam skripsi membahas mengenai kesimpulan terhadap hasil analisis penelitian yang berkaitan dengan jawaban pada rumusan masalah atau pertanyaan penelitian. Pada bagian bab ini juga terdapat saran berbentuk rekomendasi yang ditujukan kepada para pembaca ataupun peneliti berikutnya yang berminat untuk melanjutkan penelitian. Saran ini berisi anjuran-anjuran yang berkaitan dengan kekurangan penelitian, sehingga jika ada peneliti lain yang akan melakukan penelitian serupa, kekurangan yang pernah di alami sebelumnya tidak terulang kembali.